

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Hipertensi umumnya dikenal sebagai “tekanan darah tinggi” oleh masyarakat umum, karena kondisi ini menunjukkan tekanan darah yang tinggi. Tekanan darah terbagi menjadi dua bagian, yaitu tekanan sistolik (tekanan dalam pembuluh darah saat jantung memompa darah) dan diastolik (tekanan darah pembuluh darah saat jantung beristirahat). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, Hipertensi adalah kondisi dimana ketika tekanan sistolik terukur  $\geq 140$  mmHg atau tekanan diastolik terukur  $\geq 90$  mmHg. Tekanan darah manusia normal adalah sistolik 100-140 mmHg dan diastolik 60-90 mmHg (Dinkes Kota Bandung, 2022)

Hipertensi juga sering disebut “*silent killer*” adalah sesuatu yang secara diam-diam dapat menyebabkan kematian mendadak bagi para penderitanya. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menyebabkan 40 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya (Hasna et al., 2023). Tekanan darah tinggi yang berlangsung dalam jangka panjang (persisten) dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Penderita hipertensi berada pada risiko tertinggi terkena stroke dan penyakit kardiovaskular. Menurut statistik WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013, 9,4 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular per 1 miliar orang di dunia. Secara keseluruhan, prevalensi hipertensi pada orang dewasa sekitar 30-45%, dan prevalensinya meningkat secara bertahap seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi diketahui  $>60\%$  pada orang berusia di atas 60 tahun (Kemenkes, 2021).

Prevalensi hipertensi meningkat paling cepat di negara-negara berkembang, sekitar  $\pm 80\%$  di seluruh dunia, dimana penatalaksanaan pengobatan hipertensi masih sulit untuk dikontrol, dan karena itu hipertensi berkontribusi dalam meningkatnya penyakit kardiovaskular (CVD). Sekitar 8 juta orang meninggal akibat hipertensi setiap tahun, termasuk 1,5 juta di Asia

Tenggara. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia usia 18 tahun ke atas sebesar 34,1%. Prevalensi ditentukan dengan mengukur tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg. Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 (25,8%). Prevalensi tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, disusul Jawa Barat sebesar 39,6%, dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%. Diperkirakan hanya seperempat kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, dan data menunjukkan bahwa hanya 0,7% pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi.

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 menyatakan jika prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 108,18%. Sementara itu, hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan jika prevalensi hipertensi terukur pada penduduk usia 18 tahun ke atas adalah sebesar 39,6%, meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 29,4%. Kota Bandung termasuk dalam Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi hipertensi sebesar 30,24% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Pada tahun 2022, prevalensi penderita hipertensi ada sebanyak 706.051 orang di kota bandung yang menderita hipertensi dengan usia <15 tahun. Sebanyak 518.973 orang (73,50 %) dari total penderita hipertensi telah mendapatkan layanan kesehatan, dengan 394.131 diantaranya dilayani oleh klinik, rumah sakit, atau data BPJS Kesehatan. Pelayanan kesehatan untuk penderita hipertensi meningkat baik dalam jumlah maupun cakupannya pada setiap tahunnya. Andir adalah kecamatan dengan cakupan pelayanan kesehatan terendah bagi penderita hipertensi dengan 3067 pasien yang baru mendapatkan perawatan atau 10,24% dari jumlah total sasaran. Puskesmas Garuda yang berada di Kecamatan Andir merupakan puskesmas yang termasuk dalam urutan lima besar dengan angka hipertensi tertinggi di Kota Bandung. Di Puskesmas Garuda terdapat 19.205 pasien berusia 15 tahun ke atas yang menderita hipertensi (Dinkes Kota Bandung, 2022).

Hipertensi memiliki berbagai faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan kurangnya aktivitas fisik. Selain faktor-faktor tersebut

ada lebih banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang terkena hipertensi seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang hipertensi (Wahyuni, 2021). Tingkat kematian pasien hipertensi yang tinggi di Indonesia berhubungan dengan kondisi pasien saat berkonsultasi dengan dokter, dimana mayoritas pasien yang datang adalah pasien hipertensi tingkat lanjut. Ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat Indonesia tentang hipertensi yang rendah (Achadiyani et al., 2019).

Pasien hipertensi perlu disiplin dalam menjalani pengobatan farmakologi dan non-farmakologi, seperti mengonsumsi obat secara teratur serta menerapkan pola hidup sehat (Pradnya, 2022). Kepatuhan dapat dijadikan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien dalam mengikuti instruksi dari tenaga medis berupa pengetahuan pasien tentang resep, penggunaan obat secara teratur dan tepat, dan perubahan gaya hidup. Tujuan pengobatan pasien hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, banyak orang berhenti melakukan pengobatan setelah merasa sedikit lebih baik. Sehingga pengobatan hipertensi memerlukan kepatuhan pasien untuk mencapai kualitas hidup pasien yang lebih baik (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh christiyani et al pada tahun 2023 menemukan bahwa dari 71 responden, 13 responden (18,3%) menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi, 20 responden (28,2%) menunjukkan kepatuhan minum obat yang sedang dan 38 responden (53,5%) menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah (Christiyani et al., 2023). Penelitian oleh wahyuni et al pada tahun 2021 menyatakan dari 106 responden tingkat kepatuhannya sebanyak 8% memiliki kepatuhan rendah, kepatuhan sedang 63%, dan kepatuhan tinggi 28% (Wahyuni, 2021). Penelitian siregar et al pada tahun 2022 menemukan bahwa dari 51 responden yang memiliki kepatuhan diet, yang tidak patuh sebanyak 33 responden (64,7%), sedangkan yang memiliki kepatuhan diet patuh sebanyak 18 responden (35,3%) (Siregar et al., 2022).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika kepatuhan pasien hipertensi masih sangat rendah, Kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi sangat

penting karena penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi pada organ lain, seperti jantung, ginjal, dan otak. Ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lupa mengonsumsi obat, mengabaikan dosis yang ditentukan, atau merasa bosan dengan pengobatan jangka panjang. Hal ini dapat menghambat tercapainya kontrol tekanan darah yang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan meliputi biaya pengobatan, kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, kurangnya dukungan keluarga, serta pengetahuan pasien yang terbatas tentang hipertensi (Pradnya, 2022).

Pemahaman yang baik tentang hipertensi dapat mencegah terjadinya komplikasi melalui perawatan yang tepat. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi (Cahyati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi, hasil yang didapatkan nilai signifikannya yaitu 0,000 ( $<0,05$ ) artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika, semakin tinggi pengetahuan pasien tentang hipertensi, semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menjalani terapi hipertensi. Pasien dengan pengetahuan yang baik tentang hipertensi cenderung memiliki tekanan darah yang terkendali. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan yang tidak baik tentang hipertensi cenderung memiliki tekanan darah yang tidak terkendali (Wahyuni, 2021).

Pengetahuan pasien mengenai Pengetahuan pasien tentang hipertensi membantu mengendalikannya karena mereka mengunjungi dokter secara teratur dan mematuhi pengobatan, dan karena mereka menjadi lebih sadar akan penyakit ini, tingkat kepatuhan pasien meningkat. Pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi telah menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pasien terhadap hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan pasien, pengendalian tekanan darah, morbiditas, dan mortalitas. Kesadaran dan

pengetahuan pasien tentang tekanan darah sangat penting untuk keberhasilan manajemen tekanan darah (Cahyati, 2021). Hal ini juga memerlukan dukungan pengetahuan dan pemahaman pasien tentang kondisi mereka. Jika pasien mengetahui lebih banyak tentang penyakitnya, mereka akan lebih memperhatikan untuk menjaga pola hidup sehat dan minum obat tepat waktu, dan kepatuhan mereka akan meningkat (Sinuraya et al., 2017)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, kepatuhan pengobatan, serta hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi mengenai hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung?
- 2) Bagaimanakah kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung?
- 3) Apakah ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi mengenai hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung.
- 2) Untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung.
- 3) Untuk menganalisa hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat teoritis**

- 1) Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, melakukan penelitian lebih lanjut, dan berupaya meningkatkan pengetahuan

pasien, sehingga tercapai kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pemahaman mahasiswa farmasi tentang keterkaitan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan pengobatan hipertensi.

**B. Manfaat praktis**

1) Bagi responden

Responden dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hipertensi, sehingga berpotensi meningkatkan kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan.

2) Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada optimalisasi pengobatan hipertensi dengan meningkatkan kepatuhan pasien, sehingga berdampak pada penurunan angka kasus hipertensi.

3) Bagi institusi terkait

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan tentang hipertensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung.

**1.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan asumsi sementara yang dirumuskan berdasarkan dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian, dan masih memerlukan pembuktian lebih lanjut (Mulyani, 2021). Menurut Gulo (2002 dikutip dari Mulyani, 2021). Hipotesis biasanya dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan hubungan atau fenomena tertentu dan dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data empiris.

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu: hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

$H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.